

# EKSPLORASI MOTIF BATIK CUPAT MANGGU PADA PERANCANGAN INTERIOR RESTORAN HOTEL SWISS-BELRESORT DAGO HERITAGE BANDUNG

Oleh:

**Adinda Zhafira Hanun<sup>1\*</sup>**

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional Bandung*

**Detty Fitriany<sup>2</sup>**

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional Bandung*

hanunadinda@gmail.com<sup>1</sup> ; detty\_ft@itenas.ac.id<sup>2</sup>

**\*) Corresponding Author**

## **ABSTRACT**

*The implementation of interior concept that contain elements of local culture based on the area where a hotel is located is a form of respect for the culture itself that can be carried out by an interior designer in designing the hotel. Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung is one of the four-star resort hotels that applies this concept, as a tribute to the local culture of West Java, according to the context and location where the hotel was built. One of the local elements representing the culture of the West Java region that can be raised is the decorative elements on batik, especially particular batik of the West Java region because Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung is located in West Java. Cupat Manggu is a typical West Javanese batik motif that describes the philosophy of an agrarian concept in West Java with a flora theme. The Cupat Manggu (mangosteen fruit) motif is a typical Tasikmalaya motif inspired by fruit (mangosteen) motif which can be explored further as an aesthetic element in the interior design. This research explains the exploration of the Cupat Manggu batik motif in the interior of the Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung hotel restaurant. The design method is divided into five stages, namely the identification & empathize, define, ideate, prototype, and design result stages. The result of this design is the visualization of the new Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung hotel restaurant space with the implementation of the Cupat Manggu batik motif which is made with stylized shapes and more modern interior finishing materials.*

**Keywords:** *Batik; Cupat Manggu; Interior; Hotel; Swiss-Belresort Dago Heritage.*

## **ABSTRAK**

Implementasi konsep interior yang mengandung unsur budaya lokal berdasarkan wilayah dimana sebuah hotel berada, menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap budaya itu sendiri yang bisa dilakukan oleh seorang desainer interior dalam perancangan desainnya. Hotel Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung menjadi salah satu hotel resort bintang empat yang menerapkan konsep ini, sebagai penghargaan terhadap budaya lokal Jawa Barat, sesuai dengan konteks dan lokasi dimana hotel ini dibangun. Salah satu unsur lokal yang mewakili budaya daerah Jawa Barat yang dapat diangkat adalah unsur ragam hias pada batik, khususnya batik khas daerah Jawa Barat karena Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung terletak di Jawa Barat. Cupat Manggu adalah salah satu motif batik khas Jawa Barat yang melukiskan filosofi konsep agraris di Jawa Barat yang bertemakan flora. Motif Cupat Manggu (buah manggis) merupakan motif khas Tasikmalaya yang terinspirasi dari motif buah-buahan (buah manggis) yang dapat dieksplorasi lebih jauh menjadi elemen estetis pada interior sebuah ruangan. Penelitian ini berisi tentang eksplorasi motif batik Cupat Manggu pada interior restoran hotel Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung. Metode perancangan terbagi menjadi lima tahap, yaitu tahap identifikasi dan

pengenalan masalah, tahap perumusan definisi dan pengumpulan data, tahap pencarian ide, tahap pembuatan prototipe, dan tahap penyempurnaan hasil desain. Hasil dari perancangan ini adalah visualisasi ruang restoran hotel Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung yang baru dengan implementasi motif batik Cupat Manggu yang dibuat dengan stilasi bentuk dan material *finishing* interior yang lebih modern.

**Kata Kunci:** Batik; Cupat Manggu; Interior; Hotel; Swiss-Belresort Dago Heritage.

Copyright © 2023 CC BY-SA license



Received: August 9<sup>th</sup>, 2023

Revised: September 24<sup>th</sup>, 2023

Accepted: September 26<sup>th</sup>, 2023

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Hotel adalah salah satu fasilitas akomodasi yang dibangun untuk mendukung aktivitas pariwisata di suatu daerah, yaitu sebuah bangunan yang dikomersialkan secara umum untuk keperluan menginap. Hotel juga dilengkapi dengan restoran untuk makan dan minum, kolam renang untuk rekreasi, ruang pertemuan, serta kebutuhan lainnya. Hotel berfungsi sebagai tempat menginap bagi para wisatawan yang membutuhkan tempat peristirahatan ketika berlibur atau berkunjung ke daerah lain yang berada jauh dari tempat tinggalnya. Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung* adalah hotel resort bintang empat yang memiliki pemandangan yang bersebelahan dengan lapangan golf tertua di Indonesia, yaitu *Dago Heritage Golf Course*. Pemandangan ini menjadi salah satu kelebihan dan daya tarik dari hotel ini. Selain pemandangan, suasana interior hotel ini juga menawarkan konsep budaya Jawa Barat yang dikemas dengan lebih modern, yang banyak diimplementasikan pada elemen estetis ruang dan bangunan. Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung* memiliki fasilitas restoran,

*lounge*, beberapa tipe kamar, ruang rapat & pertemuan, kolam renang, spa, gimnasium dan fasilitas lainnya.

Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung* saat ini mengusung konsep budaya Jawa Barat sebagai salah satu bentuk penghargaan nilai-nilai budaya lokal yang ada di daerah Jawa Barat. Pelestarian nilai-nilai budaya lokal ini sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan dalam perancangan interior, khususnya sebagai elemen estetis, agar tidak punah dan dapat menambah nilai estetis sebuah ruangan.

### 2. Rumusan Masalah

Menurut (Buana, 2020) penerapan identitas budaya setempat dalam desain interior maupun arsitektur sangat penting untuk menegaskan ciri khas sebuah bangunan di antara bangunan lainnya. Namun ketika nilai-nilai budaya lokal ini dikemas dengan konsep modern, sering kali nilai dan makna budaya lokal ini menjadi hilang atau saling bertabrakan, padahal kedua konsep tersebut sebetulnya bisa dipadukan dengan baik agar nilai-nilai budaya lokal ini dapat dilestarikan sekaligus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Dari uraian di atas, rumusan masalah

yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi eksisting unsur budaya lokal yang sudah diterapkan pada interior restoran Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung* saat ini?
  2. Unsur-unsur budaya lokal Jawa Barat apa yang masih belum banyak dikembangkan dan berpotensi untuk diolah menjadi elemen estetis interior restoran di Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung*?
  3. Bagaimana cara memadukan unsur budaya lokal Jawa Barat yang baru ini agar lebih terlihat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dan maknanya?
3. Orisinalitas

Berdasarkan hasil pengamatan, saat ini restoran Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage* sudah menerapkan unsur budaya Jawa Barat pada eksisting interior area restorannya, terlihat pada *treatment* dinding dan lampu gantung yang merupakan stilasi bentuk dari alat musik tradisional Jawa Barat, yaitu Calung, dan juga beberapa furniture yang menggunakan material dan pola anyaman khas Jawa Barat dari bambu sintesis.

Jawa Barat memiliki kekayaan ragam hias tradisional yang sangat kaya akan nilai-nilai dan makna filosofis. Beberapa ragam hias yang sudah banyak digunakan menjadi elemen estetis interior hotel di antaranya adalah motif batik Kawung pada interior *lobby* Hotel *Best Western Premier La Grande* di Bandung dan *lobby* Hotel Santika di Garut.



Gambar 1. Motif Batik Kawung pada backdrop lobby Hotel *Best Western Premier La Grande*, Bandung (Sumber: <https://www.tripadvisor.co.id>, [diakses: 2023])

Pada *lobby* Hotel *Best Western Premier La Grande* Bandung, motif batik Kawung diimplementasikan pada *backdrop reception* hotel sedangkan di *lobby* Hotel Santika Garut, motif batik Kawung diimplementasikan pada pola lantai.



Gambar 2. Motif Batik Kawung pada pola lantai interior Hotel Santika Garut (Sumber: <https://www.hotelmix.id>, [diakses: 2023])

Penelitian ini berisi tentang eksplorasi motif batik Cupat Manggu pada interior restoran Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage* Bandung. Penelitian tentang implementasi unsur budaya pada interior hotel, khususnya implementasi motif batik sudah banyak dilakukan, namun sejauh penelusuran yang dilakukan oleh Peneliti, sampai saat ini belum ada yang mengeksplorasi motif batik Cupat

Manggu sebagai elemen estetis interior hotel sehingga Peneliti berasumsi bahwa nilai kebaruan dari penelitian ini sangat tinggi.

#### 4. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah menciptakan suasana ruang interior restoran Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage* Bandung yang baru yang mengangkat potensi budaya lokal Jawa Barat yang belum banyak dieksplorasi, khususnya eksplorasi motif batik Cupat Manggu. Manfaat penelitian bagi desainer interior adalah untuk mengembangkan dan melatih kepekaan kreativitas dalam menggabungkan unsur budaya tradisional dengan teknologi dan material bangunan yang lebih modern dan kontemporer, sedangkan manfaat bagi masyarakat serta bidang keilmuan desain dan arsitektur secara umum adalah untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal pada desain interior dan arsitektur, khususnya di bidang desain perhotelan.

## **B. KONSEP PERANCANGAN**

### 1. Kajian Sumber Perancangan

Eksplorasi adalah proses penemuan ide-ide, konsep dan desain melalui sebuah proses kreatif. Dalam penelitian ini eksplorasi dilakukan untuk menemukan konsep estetika bentuk batik motif Cupat Manggu yang kreatif dan inovatif untuk diimplementasikan pada elemen estetis interior Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage* Bandung.

Kajian tentang eksplorasi bentuk ornamen lokal telah dilakukan oleh Alifa dan

Bernando (2021) dalam membuat stilasi ornamen-ornamen yang terdapat pada Monumen Jayandaru sebagai motif khas Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini berisi tentang upaya pengenalan ikon Monumen Jayandaru sebagai ikon khas daerah Sidoarjo dengan menjadikan ornamen utama Monumen Jayandaru sebagai inspirasi utama dalam eksplorasi ornamen. Teknik eksplorasi bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik stilasi dalam pengayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami obyek yang di inovasi menjadi bentuk yang berbeda namun tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya (Alifa & Bernando, 2021).

Permatasari dan Savitri (2018) melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengolahan kain tenun Gringsing sebagai elemen dekoratif pada interior hotel. Penelitian ini berisi tentang transformasi dan implementasi motif kain tenun Gringsing pada elemen-elemen dekoratif perencanaan interior *Rosemoon Boutique Hotel Bali* dengan tetap mempertimbangkan motif, fungsi, dan arti simbolik dari motif Gringsing. Motif kain tenun Gringsing pada penelitian ini diolah dengan menerapkan kaidah-kaidah dalam prinsip desain yaitu: proporsi, bentuk, irama, teknik, fungsi (*utility*), dan material yang terwujud dalam sebuah kesatuan yang harmoni (Permatasari & Savitri, 2018).

Penelitian tentang Batik Cupat Manggu telah dilakukan oleh Handayani dan Nurhayati (2020). Motif batik Cupat Manggu

adalah satu motif batik khas daerah Tasikmalaya, Garut dan Ciamis. Motif ini terinspirasi dari buah manggis. Bentuk dan pola utama motif batik Cupat Manggu adalah tumbuh-tumbuhan (flora) dan geometris. Buah mangga memiliki ciri bentuk bagian penampang belakang buah manggis yang disederhanakan (Handayani & Nurhayati, 2020).

## 2. Landasan Perancangan

Restoran adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021). Tata letak fasilitas duduk dan desain dari sebuah restoran dapat menjadi faktor yang berperan untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Selain itu, pemilihan material yang tepat untuk menentukan keberhasilan desain, mulai dari jenis dan desain, dimensi, material, dan warna. Jenis tata letak fasilitas duduk yang bervariasi akan mempengaruhi pemilihan yang ditentukan oleh pengunjung sesuai referensi pribadinya untuk mendapatkan rasa nyaman tersebut. Magnet sebuah restoran untuk menarik pengunjung juga ditentukan dari faktor lain, salah satunya adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan yang dirancang dengan baik bisa menstimulasi psikologis pengunjung sekaligus menciptakan suasana tertentu sesuai tujuan desainer. Dalam bidang *hospitality*, pencahayaan yang digunakan

cenderung berwarna kuning (*warm white*), daripada putih (*daylight*) (Juliana dkk., 2020).

Menurut (Kusumawardhani, 2006), ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam merancang restoran hotel bintang empat yaitu:

- a) Jumlah tempat duduk sebanding dengan luas restoran dengan ketentuan 1.5 m<sup>2</sup> per tempat duduk
- b) Tinggi restoran tidak boleh lebih rendah dari tinggi kamar (2,60 m)
- c) Letak restoran berhubungan langsung dengan dapur induk/tambahan
- d) Tata udara diatur dengan atau tanpa alat pengatur udara
- e) Restoran yang letaknya tidak didampangi dengan lobby harus dilengkapi dengan toilet dan
- f) Peralatan dan perlengkapan lengkap.

## 3. Tema/ide/judul

Batik Sunda secara fisik mengandung unsur-unsur estetik dalam ragam hiasnya yang terdiri atas: bentuk, warna, struktur/komposisi, media dan teknik, gagasan, dan penamaannya yang disebut dengan *intraestetik* (Sunarya, 2018). Julianita, Nita, dkk. (1997) dalam (Soegiarty, 2016) menyatakan bahwa dari sudut pandang geografisnya, Sunda, terbagi menjadi daerah Sunda bagian Utara/pesisir (terdiri dari Cirebon, Indramayu dan Kuningan), dan daerah Sunda bagian Selatan/pedalaman (terdiri dari Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis dan Garut).

Motif batik Cupat Manggu merupakan gabungan ragam hias geometris dan flora (dari buah Manggis). Dalam penelitian ini, motif batik Cupat Manggu yang dipilih adalah motif batik Cupat Manggu khas Tasikmalaya.



Gambar 3: Motif Cupat Manggu Tasikmalaya  
(Sumber: Handayani, W., & Nurhayati, D., 2020)

(Sunarya, 2018) menyatakan bahwa batik Sunda secara umum tidak memiliki makna filosofi, perlambangan, nilai sakral, maupun status sosial tertentu. Oleh karena itu, ragam hias pada motif batik Cupat Manggu, hampir sama dengan motif batik lainnya, bersifat naturalis dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya yang menggambarkan kesederhanaan yang digambarkan secara wajar. Atas dasar tersebut, eksplorasi bentuk motif batik Cupat Manggu dalam penelitian ini juga mengikuti prinsip-prinsip kesederhanaan tersebut.

#### 4. Konsep Perwujudan/penggarapan

Konsep penggarapan eksplorasi bentuk motif batik Cupat Manggu hingga dapat diimplementasikan sebagai elemen estetis

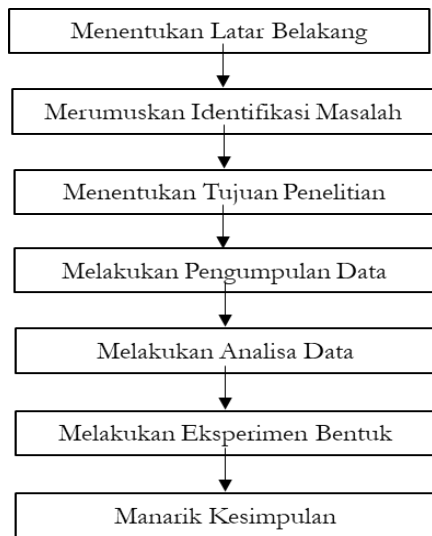
interior terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

- 1) *Identification & Emphatize*: merupakan tahap identifikasi dan perumusan masalah di lapangan. Pada proses ini, dilakukan pengamatan langsung ke restoran Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage* Bandung, dan pengumpulan data melalui studi literatur yang dilakukan untuk memahami kebutuhan pengguna secara langsung;
- 2) *Define*: merupakan tahap untuk mengurai data yang sudah didapat dari proses pengumpulan data di restoran Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage* Bandung. Pada tahap ini dilakukan pendalaman makna dan filosofi tentang motif batik Cupat Manggu yang akan digunakan dalam perancangan;
- 3) *Ideate*: merupakan tahap analisis informasi untuk menemukan ide-ide baru untuk memecahkan masalah perancangan. Di tahap ini, dilakukan pengkajian konsep dan bentuk motif batik Cupat Manggu;
- 4) *Prototype*: merupakan tahap untuk mengeksekusi ide-ide yang sudah ditemukan ke dalam bentuk sketsa untuk kemudian diimplementasikan ke dalam visualisasi model interior secara 3D;
- 5) *Design Result*: merupakan tahap untuk menguji prototipe dari desain batik Cupat Manggu para perancangan interior restoran Hotel *Swiss-Belresort Dago*

*Heritage* Bandung yang sudah dibuat.

**C. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengamatan langsung, dokumentasi serta melalui studi literatur. Analisis data, proses eksperimental serta penulisan hasil penelitian dilakukan secara terbuka, dilengkapi dengan ilustrasi yang diperlukan dan merupakan interpretasi pribadi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) di lokasi penelitian. Garis besar metode dan tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

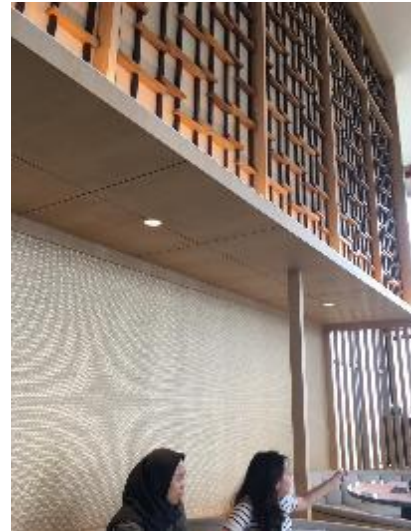


Gambar 4: Metode Penelitian

**D. ULASAN KARYA**

1. Analisa Kondisi Eksisting

Pada tahap ini, dilakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi eksisting interior restoran dan merasakan langsung suasana makan di restoran untuk memahami kebutuhan dan kenyamanan pengunjung ketika menikmati hidangan.



Gambar 5: *Backdrop* area makan restoran

Pada bagian *backdrop* tempat duduk sofa di restoran, terdapat bentuk anyaman. Namun anyaman ini hanya berupa wallpaper dua dimensi. Kemudian treatment dinding atasnya merupakan stilasi dari bentuk alat musik khas Jawa Barat yaitu angklung.



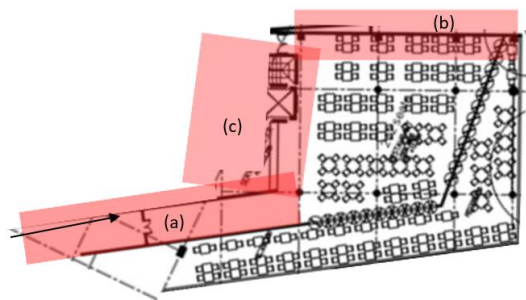
Gambar 6: Area *buffet* restoran

Kondisi eksisting pada bagian *buffet* belum banyak mengimplementasikan unsur budaya Jawa Barat pada interiornya, namun suasana tradisional terasa karena beberapa wadah makanan menggunakan kendi yang terbuat dari gerabah.

2. Potensi Letak Motif Cupat Manggu

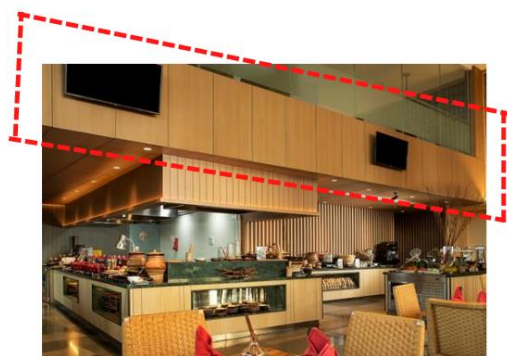
Setelah melakukan observasi langsung untuk merasakan pengalaman sebagai pengunjung

dan mendapatkan data-data yang diperlukan, kemudian dilakukan analisis potensi komponen ruang yang ada di restoran Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung untuk didesain dengan motif batik Cupat Manggu.



Gambar 7. Denah restoran dan potensi letak motif batik Cupat Manggu  
(Sumber: PT. Utama Karya, 2012)

Area (a) merupakan area *buffet*. Rencana penempatan elemen estetis Cupat Manggu akan diletakkan pada area dinding bagian atas, menggunakan plat kuningan yang dipola motif batik Cupat Manggu menggunakan *laser cutting*.



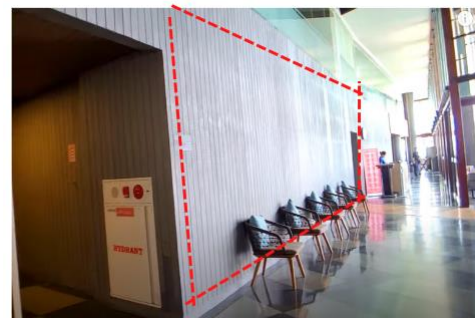
Gambar 8. Rencana elemen estetis di area (a)  
(Sumber: swiss-belhotel.com)

Area (b) adalah area makan. Rencana penempatan elemen estetis Cupat Manggu adalah pada bagian dinding kosong yang ada. Dinding akan dibuat lebih tinggi, sehingga kesan megah dan luas dapat terlihat karena ketinggian plafon mencapai enam meter.



Gambar 9. Rencana elemen estetis di area (b)  
(Sumber: swiss-belhotel.com)

Area (c) merupakan area makan koridor. Rencana penempatan elemen estetis Cupat Manggu adalah pada bagian dindingnya yang masih kosong.



Gambar 10. Rencana elemen estetis di area (c)  
(Sumber: www.youtube.com)

Pada area ini juga akan ditambahkan fasilitas duduk, karena berdasarkan hasil pengamatan, fasilitas duduk pada area ini masih ditambah kapasitasnya.

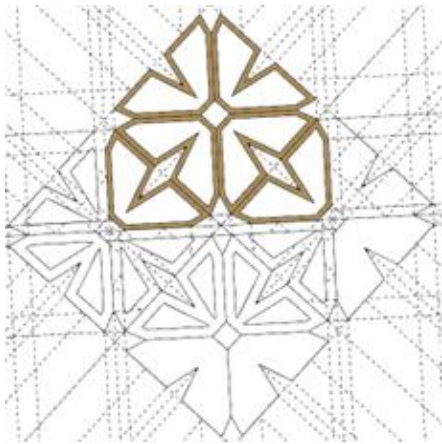
### 3. Proses Eksplorasi Gagasan

#### a) Ideasi motif Batik Cupat Manggu

Motif batik Cupat Manggu dipilih dikarenakan filosofinya yang dinilai cukup dekat dengan konsep restoran, dimana Cupat Manggu sendiri merupakan bentuk yang sudah disederhanakan dari penampang bawah sebuah buah manggis. Penggunaan konsep flora ini diambil karena dianggap mewakili sebagian besar mata pencaharian masyarakat Tasikmalaya yang merupakan

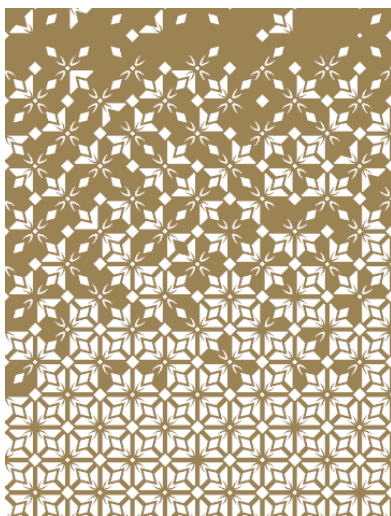


petani, sehingga batik Cupat Manggu merupakan batik yang bertema agraris. Tema agraris ini sejalan dengan fungsi sebuah restoran hotel, yaitu sebuah tempat yang menjadi pusat kegiatan makan dan minum di hotel tersebut.



Gambar 11. Bentuk dasar motif batik Cupat Manggu

Motif batik Cupat Manggu yang dipakai untuk perancang area restoran Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung ini tidak serta merta diambil bentuk mentahnya saja, namun distilasi dengan menggunakan konsep transformasi bentuk yang menghasilkan tampilan transisi dua warna atau lebih dan transisi kepadatan motif yang semakin atas semakin padat komposisinya



Gambar 12. Transformasi warna dan kepadatan motif batik Cupat Manggu

#### b) Prototipe

Motif batik Cupat Manggu yang sudah melalui tahap ideasi ini kemudian diterapkan pada beberapa area di restoran Swiss-Belresort Dago Heritage Bandung. Bentuk, ukuran, dan komposisi disesuaikan kembali dengan melihat luasan area, ketinggian, dan jarak pandang agar tetap nyaman dipandang dan tidak terkesan berlebihan.



Gambar 13. Penerapan motif batik Cupat Manggu pada *backdrop* area makan

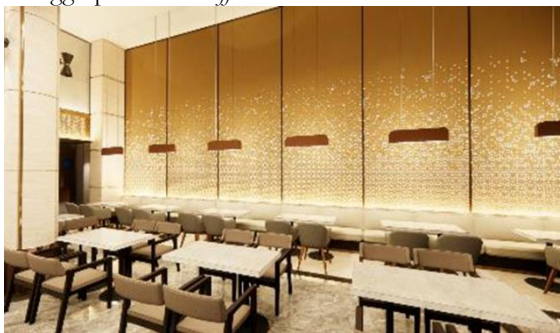
Penempatan elemen motif Cupat Manggu di area makan restoran diantaranya adalah sebagai *backdrop* sofa. Area ini memanfaatkan ketinggian *ceiling* yang cukup tinggi, yaitu enam meter, maka *backdrop* pun dibuat sepanjang enam meter untuk memberikan kesan yang lebih *luxury* dan *spacious* kepada pengunjung yang datang, terlepas dari ukuran area indoor restoran yang terbatas. Karena area ini cukup luas dan tinggi, maka motif yang diterapkan adalah transformasi komposisi motif Cupat Manggu yang semakin padat ke atas untuk menghindari kesan monoton dan masih nyaman secara ergonomis untuk dilihat detail-detailnya.

### c) Hasil Desain

*Wall panel* yang dibuat setinggi enam meter ini dimaksudkan untuk memberikan kesan luas (*spacious*) kepada pengunjung. Panel dinding ini terbuat dari plat kuningan yang dipotong dengan teknologi *laser cut* dengan pola Cupat Manggu yang membentuk komposisi gradasi. Plat kuningan ini diletakkan di depan material akrilik putih susu sebagai warna dasar dari pola batik Cupat Manggu yang nantinya akan berlubang.



Gambar 14. Hasil desain *wall treatment* batik Cupat Manggu pada area *buffet*



Gambar 15. Hasil desain *wall treatment* batik Cupat Manggu pada *backdrop sofa*



Gambar 16. Hasil desain *wall treatment* batik Cupat Manggu pada area makan koridor.

## E. KESIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dari perancangan, maka dilihat dari visualisasi 3D diatas, menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, yaitu dihasilkannya sebuah desain yang menerapkan unsur budaya Jawa Barat yang baru pada elemen interior area restoran Swiss-Belresort Dago Heritage. Pada akhir perancangan dapat disimpulkan bahwa:

1) Unsur budaya lokal Jawa Barat telah ada pada lobby Hotel *Swiss-Belresort Dago Heritage* Bandung, namun belum terlihat pada area restoran

2) Motif batik Cupat Manggu adalah motif batik yang sangat berpotensi untuk dieksplorasi menjadi elemen estetis interior ruangan yang penuh kebaruan dan

3) Penggunaan teknologi dan material bangunan yang baru dapat membuat tampilan unsur budaya lokal menjadi lebih modern.

### 2. Saran

Kendala yang dihadapi selama penelitian ini adalah menyusun komposisi dan skala motif Cupat Manggu agar nyaman dilihat oleh pengunjung restoran dan juga mengatur peletakan pola Cupat Manggu ini agar tidak terlihat monoton, namun tetap memiliki nilai estetika yang baik. Saran-saran untuk penelitian selanjutnya adalah eksplorasi teknik sambungan antar material *wall treatment* pada modul motif batik Cupat Manggu ini.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, E. K., & Bernando, A. (2021). Eksplorasi Stilasi Ornamen pada Monumen Jayandaru sebagai Motif Khas Sidoarjo. *Narada Jurnal Desain Dan Seni*, 8(3), 309–324.  
DOI:<https://doi.org/10.22441/narada.2021.v8.i3.004>
- Buana, F. A. (2020). "Penerapan Identitas Budaya Setempat Pada Perancangan Arsitektur Dan Interior Di Indonesia". [Tugas Akhir]. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa, Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Handayani, W., & Nurhayati, D. (2020). Motif Batik Klasik Cupat Manggu dan Aksara Kaganga sebagai Refleksi Motif Khas Tasikmalaya Jawa Barat. *Atrat Jurnal Seni Rupa*, 8(3), 111–115.  
DOI:<https://doi.org/10.26742/atrat.v8i3.1599>
- Juliana, J., Nirmala, A., & Felicia, F. (2020). Pengaruh Desain Interior Terhadap Minat Pengunjung Di Restoran The Garden Pantai Indah Kapuk. *Cakrawala Jurnal Humaniora*, 20(1), 28–34.  
DOI:<https://doi.org/10.31294/jc.v20i1.7468>
- Kusumawardhani, M. (2006). "Perencanaan Perancangan Interior Restaurant, Coffee Shop dan Lobby". [Tugas Akhir]. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Desain Interior, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Permatasari, R. C., & Savitri, N. (2018). Kajian Estetik Pengolahan Kain Gringsing sebagai Elemen Dekoratif pada Rosemoon Boutique Hotel Bali. *Narada Jurnal Desain Dan Seni*, 5(3), 319–331.
- Peraturan Menteri Parekraf RI No.4 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata, (2021).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/169198/permenpar-no-4-tahun-2021>
- Soegiarty, T. (2016). Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(1), 23–38.  
DOI:<https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1776>
- Sunarya, Y. Y. (2018). Adaptasi Unsur Estetik Sunda pada Wujud Ragam Hias Batik Sunda. *Journal of Visual Art and Design*, 10(1), 27–51.  
DOI:<https://doi.org/10.5614/j.vad.2018.10.1.3>

